



# SUARA CHARITAS

Belarasa-yang-tak-terbagi

No. 8 TAHUN KE - 2 Oktober – Desember 2021

*Sukacita Sejati  
ada dalam Kristus*





Redaksi

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 1054

Telepon : (0711) - 353375

E-Mail : [suaracharitas@gmail.com](mailto:suaracharitas@gmail.com)



Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika, FCh

Pimpinan Redaksi: Sr.M. Dominica, FCh

Redaksi : Sr. M.Michelle, FCh

Sr. M. Redempta, FCh

Editor Sr. M. Paula, FCh

Sr. M. Fransita, FCh

Sr. M. Xaveriani, FCh

Sr.M. Dominica, FCh

Kontributor Tim Suara Charitas

Distributor Sr.M. Isedora, FCh



**Desain Cover:**

Sr.M. Valesia, FCh &  
Sr.M. Dominica FCh

**Redaksi Menerima  
Kiriman Naskah dari Para  
Pembaca**

## DAFTAR ISI

<b>SALAM REDAKSI</b> .....	4
<b>UNTAIAN KASIH</b> Sukacita Dalam Yesus Kristus.....	5
<b>SPIRITUAL</b> Sukacita Sejati dalam Relasi Kasih dengan Allah....	7
<b>REFLEKSI</b> Sukacita Tanpa Allah? <i>Impossible</i> .....	10
<b>MISI</b> Sukacita di Tengah Para Lansia.....	14
<b>SHARING</b> Ziarah Untuk "Ngalap" Berkah.....	17
<b>MISI</b> Kehadiran Yang Meneguhkan.....	20
<b>SHARING</b> Tersenyum di Kamar Sepi.....	23
<b>SEMANGAT</b> Sukacita Dalam Sebuah Perjuangan.....	27
<b>PANGGILAN</b> Saya Tidak Sendiri .....	31
<b>PENDIDIKAN</b> Menyapa Keluarga-Keluarga.....	33
<b>MISI</b> Sambut Kedatangan Sang Mesias.....	36
<b>BERITA</b> Syukur Sikap Yang Paling Utama.....	38
<b>BERITA</b> Kaul Kekal Bukan Akhir Dari Perjuangan.....	41
<b>BERITA</b> Sukacita Cuti Bersama Para Suster Lansia.....	46
<b>MISI</b> Sambut Imam Baru di Roosendaal.....	51
<b>REFLEKSI</b> Merayakan Kasih Allah: Inkarnasi.....	53
<b>BERITA</b> Sukacita Sejati.....	56

## Salam Suara Charitas

Sr. M. Dominica, FCh

### Salam Suara Charitas!

Suatu kali saya bertemu dengan Ibu Inge yang usianya sekitar 50 tahun. Ibu Inge sangat aktif dalam kegiatan di gereja dan kegiatan sosial. Dalam *sharing* singkatnya, Ibu Inge mengatakan suaminya sudah meninggal dan dua anaknya sudah menikah. Sekarang Ibu Inge tinggal di rumahnya yang cukup luas dan hanya ditemani seorang pembantu rumah tangga.

Meski sendiri, tetapi tidak tampak kesedihan pada raut wajahnya. Ibu Inge selalu gembira dan sukacita. "Apa yang membuat ibu selalu bersemangat dalam hidup?" tanya saya padanya. "Karena ada sukacita suster. Bersama Tuhan sukacita itu hadir dalam hidup saya. Saya yakin Roh Tuhan selalu hadir dan bekerja di dalam diri saya. Saya bersyukur karena Tuhan memberikan rahmat sukacita itu dalam setiap langkah hidup saya, sehingga kuat dalam perjuangan hidup ini. Pokoknya sukacita itu anugerah dari Tuhan dan adanya relasi yang kuat antara saya dengan Tuhan," ungkap Ibu Inge dengan semangat.

Sukacita itu juga dirasakan oleh Muder Theresia Saelmaekers. "Roh Tuhan menjiwai Muder Theresia Saelmaekers untuk melaksanakan rencana Allah demi keselamatan manusia, sehingga di mana pun dan dalam situasi apa pun, beliau

menghayati hidup dan karyanya dengan sukacita sejati. Beliau memberikan kesaksian akan sukacita dalam hidupnya sendiri ketika melayani dan bersama orang-orang jelata, miskin, lemah dan sakit (Kons FCh 109).

Pengalaman sukacita dalam Kristus tentu tidak hanya milik satu atau dua orang saja. Semua orang bisa merasakan sukacita. Hanya apakah kita mau dan sudah menjalin relasi yang intim dengan Tuhan sendiri? Hanya dengan sukacita kita mampu mensyukuri segala peristiwa yang kita alami. Baik itu yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.

Mari kita mohon Terang Roh Kudus agar Dia menghadirkan sukacita itu pada diri kita. Seperti kata Rasul Paulus "*Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!*" (Filipi 4:4). Ajakan ini sesuai dengan tema yang diangkat pada edisi ini yaitu "**Sukacita Sejati ada dalam Kristus**".

Semoga memberikan inspirasi dan pencerahan bagi para pembaca. Selamat menyambut Natal 2021 dan Tahun Baru 2022\*\*



## Sukacita Dalam Yesus Kristus

Sr. M. Henrika, FCh



“Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!” (Filipi 4: 4) Sukacita sejati bukanlah yang berasal dari apa yang kita alami, sukacita berasal dari Tuhan. Sukacita karena Tuhan itulah yang menjadi sumber kekuatan dan perlindungan kita.

Para saudari yang diberkati Tuhan, kita dipanggil untuk mencapai kedewasaan rohani, untuk dapat bersukacita meskipun di tengah pencobaan hidup dan berbagai masalah yang datang silih berganti. Sukacita rohani adalah satu tanda sempurna dari kehadiran Roh Kudus dalam jiwa, yang merupakan ungkapan dari buah pertama Roh Kudus, yaitu kasih (Gal 5:22).

Sukacita adalah cinta yang bergembira. Di mana terdapat cinta

sejati, akan ada sukacita sejati. St. Petrus menyatakan dalam 1Ptr 1:8, “*Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya..kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan.*” St. Yohanes mengulangi janji Yesus tentang imbalan yang diperoleh dalam mencintai-Nya, “*Tinggallah dalam kasih-Ku, maka sukacita-Ku akan tinggal dalam dirimu*” (Yoh 15:10).

Inilah sukacita. Sukacita kita tetap ketika tinggal dan bersama dengan Yesus. Kita tentu mempunyai masalah dan hambatan dalam kehidupan. Namun bukan berarti bahwa tidak ada sukacita dalam hidup ketika kita bersama dengan Yesus. Para murid mengalami kelelahan karena berjalan ke mana-mana untuk mengajarkan Injil

## UNTAIAN KASIH

bersama Yesus. Namun ketika menyaksikan kemuliaan Yesus mereka ingin tetap bersama dengan Yesus karena mereka sudah merasa aman.

Sukacita dalam penderitaan bukanlah suatu kegembiraan yang tidak wajar. Sukacita tidak sama dengan bahagia, meskipun keduanya kita perlukan. Kebahagiaan berkaitan dengan ‘peristiwa-peristiwa’ atau ‘kejadian yang terjadi secara kebetulan’, ini adalah suatu respon emosi yang menyenangkan dari rasa gembira atas suatu situasi atau peristiwa.

Sebaliknya, sukacita yang sejati dapat terjadi di tengah penderitaan. Sukacita adalah buah dari Roh, suatu kegembiraan rohani yang mendalam, respon kegembiraan dari dalam yang besar dan mendalam atas kehadiran Roh Kudus dalam jiwa, suatu kegembiraan dalam penyelenggaraan cinta-Nya yang selalu berkarya dalam membimbing setiap peristiwa hidup, baik dalam suka maupun dalam duka.

Sukacita sebagai buah Roh membutuhkan iman, khususnya ketika mengalami penderitaan. Betapa akan menjadi mudah/ringan memikul penderitaan itu, jika Yesus tiba-tiba muncul dan mengatakan pada kita, seperti yang diucapkan-Nya kepada para murid-Nya, “*Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu (bersukacitalah), Aku telah mengalahkan dunia*” (Yoh 16:33).

Sukacita mempunyai hubungan yang erat dengan penyelamatan, terlebih dengan Sang Penyelamat sendiri. Penyelamatan adalah puncak

peristiwa yang penuh sukacita dalam sejarah manusia. Maka kabar kelahiran Juru selamat dikumandangkan sebagai “*kesukaan besar untuk seluruh dunia*” (Luk 2:10). Orang-orang Majus pun “*ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka*” (Mat 2:10). Hal ini pula yang menyebabkan Maria mengucapkan magnificatnya, “*Dan hatiku bergembira karena Allah, Juru selamatku*” (Luk 1:47).

Marilah di masa Advent ini, kita terus berupaya menyatukan diri dengan Tuhan dengan tekun dan setia agar kita layak menyambut kedatangan -Nya dengan penuh sukacita.

Bagaimana sukacita sejati dan sempurna ini dapat berkarya dalam diri kita? Tinggallah dalam kasih Yesus (Yoh 15:10-11) dalam hidup sehari-hari, berdoa dan membaca Kitab Suci, yang merupakan surat cinta Allah (*Lectio Divina*) dan melalui doa-doa pribadi yang mendalam dengan Allah. Kitab Mazmur mengatakan, “*di hadapan-Ku ada sukacita berlimpah-limpah*” (Mzm 16:11).

Pertemuan yang terus menerus dengan Tuhan akan menghasilkan sukacita yang terus menerus, “*seperti aliran-aliran air di tempat kering*” (Yes 32:2). Pertemuan yang mendalam dengan Yesus akan mengubah seseorang melalui sentuhan sukacita surgawi, cahaya ilahi Allah sendiri. Selamat menyambut hari Natal. \*\*

## Sukacita Sejati Dalam Relasi Kasih Dengan Allah

Sr. M. Fransita, FCh



Dominica, FCh

Sukacita! Sebuah perasaan mendalam yang berasal dari keintiman relasi dengan Allah yang mengasihi tanpa syarat dan gratis (*gratuità*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sukacita diartikan sebagai sukahati, girang hati dan kegirangan. Apa yang menyebabkan seseorang dapat mengalami sukahati dan kegirangan? Pasti ada banyak alasan dan motivasi untuk mengalami dan merasakan perasaan sukahati dan kegirangan.

Ada sebuah tingkatan motivasi-alasan untuk mengalami sukacita; dari tingkatan manusiawi (kesehatan, kepenuhan kebutuhan hidup, persaudaraan penuh kasih, penerimaan diri...) sampai pada sebuah tingkatan spiritual (persatuan dengan

Allah, kasih tanpa syarat, pengampunan Allah...). Dalam sukacita ada kebahagiaan. Menjadi pribadi yang bahagia mesti berani untuk memilih dan memutuskan sebuah pilihan. Diperlukan kerendahan hati untuk menjadi bahagia.

Tingkatan awal untuk menjadi bahagia adalah mencintai peraturan dan memberikan diri untuk diatur. (Contoh cerita tentang “Pemuda yang Kaya” dalam injil Matius 19:16-26) Yesus mengatakan kepada pemuda kaya tersebut: *“Hanya Satu yang baik. Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah.”* 19:18 *Kata orang itu kepada-Nya: “Perintah yang mana?” Kata Yesus:*



*"Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, 19:19 hormatilah ayahmu dan ibumu dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." 19:20 Kata orang muda itu kepada-Nya: "Semuanya itu telah kuturuti, apa lagi yang masih kurang?"*

Yesus mengajak pemuda kaya tersebut untuk menjadi sempurna yang berarti mengalami kepenuhan sukacita. *Kata Yesus kepadanya: "Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku."* (Matius 19:21). Kepenuhan dari sebuah peraturan adalah memberikan kebahagiaan. Apakah cukup menaati peraturan? Tidak! kita harus sampai pada sebuah relasi intim-kasih dengan Allah. Relasi kasih yang menghantar kita berani mempersembahkan seluruh diri dengan penuh keberanian

dan sikap heroik yang radikal untuk memberikan diri. Yesus mengajak kita untuk mengalami kepenuhan kebahagiaan yaitu sukacita. Sukacita berarti pemberian diri seutuhnya untuk mengikuti Yesus secara radikal. Yesus menghendaki sebuah keberanian untuk mengikuti-Nya. Memilih Yesus berarti mengutamakan dan menempatkan Yesus sebagai yang utama dan Yesus menjadi segalanya dalam kehidupan.

Kristus satu-satunya yang membawa sukacita dan sumber sukacita sejati. Kesejatian menunjukkan keaslian seutuhnya yaitu ada dalam Allah. Kita melakukan sesuatu karena cinta kepada Tuhan. Didorong oleh cinta kepada Allah dan kembali dipersembahkan kepada Allah (demi kemuliaan-Nya dan karena kasih-cinta kepada-Nya). Demi cinta, kita rela merelakan segalanya, berani memilih hidup panggilan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Kepenuhan panggilan adalah melakukan sesuatu bukan untuk





keindahan dan kebaikan namun didorong dan dimotivasi oleh cinta dan kasih Tuhan. Dalam cinta Tuhan, tidak penting besar atau kecilnya tanggung jawab pekerjaan namun terpenting adalah cinta Tuhan yang menggerakkan dan mendorong saya untuk melakukan sesuatu. Cinta dan kasih Tuhan itu ada dalam hati terdalam. Cinta Tuhan inilah yang membuat kita memanggil Allah; Bapa. Kita merasakan dan mengalami sebagai seorang anak dalam relasi dengan Allah. Kebebasan dan sukacita karena kita mempunyai seorang Ayah yang mencintai. Pengalaman dicintai ini paling penting dan utama. Tidak ada yang dapat memisahkan kita dari cinta Tuhan, juga kematian sekalipun. Kematian tidak dapat membawa kegelapan pada persatuan dan cinta dengan Tuhan. Hidup tidak cukup untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah namun memaknai dan mengalami kasih Allah

dalam setiap tantangan dan kesulitan.

Kita sedang “berjalan bersama” menuju sukacita sejati. Tinggal bersama dalam kasih berarti menghidupi sukacita dengan segala kepenuhannya. Sukacita berarti hidup dalam persaudaraan penuh kasih, bukan dalam permusuhan dan perselisihan. Sukacita merupakan sebuah perjuangan. Kita berharap terang injil menerangi seluruh pengalaman yang dialami. Tuhan mengatakan dalam ke dalaman, di depan kesulitan, jangan hilangkan damai karena ada sukacita dan cinta dalam relasi terdalam dengan Allah. Dalam kasih-Nya, dalam relasi dengan Allah, ada segala kepenuhan kebahagiaan, kepenuhan sukacita, kepenuhan kesetiaan dan kepenuhan segala kasih tanpa syarat. Mari menjadi pribadi yang bahagia dan mengalami sukacita dalam pemberian diri kita kepada Allah yang mengasihi kita tanpa syarat dan gratis!\*\*

## Sukacita Tanpa Allah? *Impossible*

Sr. M. Yulisa, FCh



Sr.Ludgeri, FCh

**“Sukacita Injil memenuhi hati dan hidup semua orang yang menjumpai Yesus...”**

Sepenggal kalimat di atas merupakan butir-butir awal dalam seruan Apostolik EVANGELII GAUDIUM.

Seruan yang digaungkan oleh Bapa Suci Paus Fransiskus ini istimewa ditujukan kepada para uskup, imam dan diakon, kaum religius serta umat beriman tentang pewartaan Injil kepada dunia dewasa ini.

Sepenggal kalimat itu mengantarku pada sebuah refleksi hidupku sebagai orang terpanggil. “Sukacita Injil memenuhi hati semua orang yang menjumpai Yesus” Ini berarti bahwa sukacita hanya dimiliki oleh orang yang menjumpai Yesus. Tanpa perjumpaan dengan Ye-

sus tak ada sukacita. “Adakah aku berupaya untuk menjumpai Yesus dalam keseharian hidupku?” Sulitkah Yesus dijumpai? Jawabannya membutuhkan kejujuran dan keterbukaan hati untuk mengakui diri bahwa Yesus tidak sulit untuk dijumpai, tetapi terkadang akulah yang sulit untuk menjumpai-Nya. Ada sebuah kisah yang semoga bisa membantu memberi gambaran bagaimana seseorang berjuang untuk menemukan di mana Allah sesungguhnya? Ada seorang pemuda yang menghampiri seorang pertapa dan minta: “Tunjukkanlah kepadaku bagaimana aku dapat menemukan Allah? “Seberapa besar kerinduanmu?” Tanya pertapa yang kudus itu. “Lebih dari segala sesuatu di dunia ini”, jawab pemuda itu.

Pertapa itu lalu mengajak si



Sr. Emmanuel, FCh.

pemuda ke tepi danau dan mereka masuk ke dalam air sampai ke batas leher mereka.

Kemudian pertapa itu meletakkan tangannya ke atas kepala si pemuda dan menenggelamkannya ke dalam air. Pemuda itu meronta-ronta, namun si pertapa tidak melepaskannya sampai ia hampir tenggelam.

Ketika mereka Kembali ke tepi danau, orang pertapa itu bertanya, “Putraku, waktu kamu di dalam air, apa yang paling kamu inginkan? melebihi segalanya di dunia ini?”

“Udara” ,jawab pemuda itu tanpa ragu-ragu.

“Baiklah. Kalau kamu ingin menemukan Allah sebanyak kamu menginginkan udara, matamu akan terbuka pada keajaiban Allah.”

Kerinduan untuk menemukan Allah merupakan hal yang sangat pent-

ing. Kerinduan yang dilandasi kesadaran akan kebutuhan bahwa Allah begitu penting. Bahkan tanpa-Nya aku tak dapat hidup. Sebagaimana gambaran cerita di atas tentang seorang pemuda yang butuh udara untuk bernafas. Dengan memiliki kerinduan, selanjutnya ada tindakan aktif bagaimana upaya memenuhi kerinduan itu. Kerinduan kepada Allah adalah rahmat. Namun kita perlu mengusahakan dan memohon rahmat kerinduan itu sendiri.

Kerinduan untuk menemukan Allah hanya dimiliki oleh orang yang merasakan bahwa Allah sangat berharga melebihi segala-galanya. Allah adalah harta berharga yang tak ternilai. Cinta-Nya kepada manusia yang terbatas tiada batas. Perjumpaan personal dengan Allah yang demikian mencintai kita manu-

## REFLEKSI



Sr. Dominica, FCh

sia itulah Sukacita. Menjadi persoalan bila kita manusia sudah tidak peka akan cinta Allah itu sendiri.

Lebih jauh Paus mengingatkan kita akan bahaya ketidakpekaan kita akan kehadiran dan kasih Allah, “Bahaya besar dalam dunia sekarang ini, yang diliputi oleh konsumerisme, adalah kesedihan dan kecemasan yang lahir dari hati

yang pus diri namun tamak, pengejaran akan kesenangan sembrono dan hati Nurani tumpul. Ketika kehidupan batin kita terbelenggu dalam kepeduliannya sendiri, tak ada lagi ruang bagi sesama, tak ada tempat bagi si miskin papa, Suara Allah tak lagi terdengar, sukacita kasih-Nya tak lagi dirasakan, dan keingi-

*nan untuk berbuat baik pun menghilang. Ini merupakan bahaya yang sangat nyata bagi kaum beriman juga. Banyak orang menjadi korban, dan berakhir dengan rasa benci, marah dan lesu. Ini bukan jalan hidup yang dipenuhi martabat; ini bukanlah kehendak Allah bagi kita, juga bukan hidup dalam Roh yang bersumber pada hati Kristus yang bangkit” (EG Art. 2)*

Perjumpaan dengan Allah dan hidup yang bersumber dari Roh-Nya membuahkann warta sukacita bagi sesama manusia. Sukacita tanpa Allah adalah tidak mungkin. Sukacita tanpa Allah adalah sukacita palsu. Sukacita tidak sama dengan rasa senang sesaat bila keinginan-keinginan diri terpenuhi. Ini bukan sukacita sejati.

Kita akan mengalami sukacita hanya dalam kasih Tuhan. Tinggal dalam kasih Tuhan juga berarti; mengandalkan/bergantung kepada Tuhan. Inilah semangat kemiskinan dan kesederhanaan. Yesus bersabda, "...Setiap orang yang tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia, ia akan berbuah banyak karena terpisah dari-Ku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa." (Yoh 15:5). Apa yang dapat dilakukan ranting tanpa pokok anggurnya? Tidak ada! Ketika kita berpikir bahwa kita adalah sesuatu, maka Allah bukanlah segalanya. Dan, Allah tidak dapat menjadi

segalanya sampai kita menjadi bukan apa-apa. Dalam Galatia 5:22, Santo Paulus menegaskan bahwa sukacita adalah bagian dari buah-buah Roh. Kita tidak dapat menciptakan sukacita; sukacita ada dalam Roh Tuhan. Artinya hanya dengan kedekatan relasi dengan-Nya kita akan memiliki Roh Tuhan yang membuahkann sukacita dalam hidup kita dan akhirnya kita dapat membagikan sukacita itu kepada sesama.

Dalam Yoh 15:11, Yesus bersabda, "Hal-hal ini Aku katakan kepadamu supaya sukacita-Ku ada di dalammu, sehingga sukacitamu menjadi penuh."

Yesus menghendaki kita memiliki sukacita sebagaimana sukacita-Nya, bahkan sukacita yang sungguh utuh dan penuh. Inilah sukacita sejati. Tanpa sukacita sejati, hidup tidak berarti apa-apa. Sukacita sejati hanya ditemukan di dalam Yesus.\*\*



## Sukacita di Tengah Para Lansia

Sr.M. Christine FCh & Sr.M. Flora FCh



Bertolak dari kharisma Moder Theresia Saelmaekers, “Dalam kegembiraan, kesederhanaan, dan terutama dalam cinta kasih membantu sesama manusia, sambil berdoa serta berkorban, menampakkan sukacita hidupmu sendiri di tengah orang sakit dan orang miskin” (konst. 103) menjadi pegangan hidup bagi setiap anggota Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas terutama dalam perutusan di tempat Misi.

Semangat Ibu Pendiri ini yang memungkinkan kami untuk tetap kuat berkarya di tanah misi dengan melayani oma dan opa di rumah lansia Gerardus Majella Suriname. Kendati kami lemah dan belum berpengalaman dalam memberikan pelayanan kepada para lansia namun dengan bahasa yang masih terbatas, kami hadir menemani

mereka. Para oma dan opa yang kami layani sudah tidak bisa melakukan aktivitas sendiri. Mereka harus dibantu dalam memenuhi setiap kebutuhannya. Mereka hanya bisa duduk di atas kursi roda dan terbaring di atas tempat tidur.

Rumah Lansia Gerardus Majella yang sudah berumur 49 tahun ini berlantai empat, dengan kapasitas kamar 80 tempat tidur. Delapan puluh persen penghuninya mengalami dimensia dan tidak bisa mandiri. Para lansia yang tinggal di dalamnya sebanyak 39 orang dengan rata-rata berusia di atas 80 tahun. Sedangkan karyawan sebanyak 60 orang.

Tugas kami bukan hanya melayani para lansia, tetapi juga membantu meneguhkan iman para karyawan-karyawati yang sedang mengalami kerapuhan. Di sinilah



*Sr.Christine, FCh*

tugas misi kami yang sesungguhnya yaitu hadir di tengah mereka, menemani, membantu dengan cara yang berbeda.

Sebelum terjadi pandemi Virus Corona semuanya terasa menyenangkan. Banyak aktivitas yang dilakukan oleh penghuni rumah lansia. Namun situasi pandemi mengubah semuanya. Mereka tidak lagi bebas bertemu keluarganya, tidak bisa jalan-jalan atau sekedar berkumpul bersama para sahabat mereka. Situasi ini membuat mereka merasa kesepian, jenuh dan terlihat kurang ceria.

Dalam situasi ini, kami be-

rusaha bagaimana agar mereka juga tetap merasakan sukacita, melalui kegiatan yang sudah kami jadwalkan. Setiap hari Selasa aktivitas para penghuni adalah bermain music, menyanyi yang diawali dengan renungan singkat. Selain itu disediakan juga fasilitas permainan puzzle, mewarnai dan buku-buku bacaan yang dapat membantu mereka agar tidak pikun.

Hal yang paling menantang kesabaran kami adalah mendengarkan keluh-kesah dan cerita mereka yang berulang-ulang. Bisa dimengerti dengan usia yang sudah di atas 80 tahun, mereka cenderung mengenang tentang masa lalu dan menceritakan kisah kasih ketika masih muda. Bahkan perilaku mereka kembali seperti anak-anak. Namun bagi kami ini adalah pengalaman yang sangat berharga. Selain belajar bahasa, kami juga bisa belajar budaya mereka.

Perjumpaan dengan oma- opa yang selalu menyapa selamat pagi, apa kabar dan bagaimana kabar ibumu adalah sebuah tradisi yang baik, yang juga merupakan pelajaran berharga bagi kami yang sedang bermisi untuk keluar dari diri sendiri dan peduli dengan orang-orang yang kecil dan lemah. Karena ketika kita mencoba untuk hadir dengan situasi, budaya dan bahasa

## MISI



mereka, tampak kegembiraan yang sangat luar biasa dari opa-oma disertai dengan kata-kata yang memberikan spirit untuk tetap berkarya di tanah misi.

Satu hal yang sangat menarik dari perjumpaan setiap hari dengan oma dan opa yang membuat kami merasa gembira dan bahkan tertawa karena setiap saat selalu bertanya “*wat hebt je lekker gebracht?*” (“kamu bawa makanan apa?”).

Bila mereka menyapa selalu dengan memanggil nama kami masing-masing. Kami bisa merasakan kedekatan mereka dengan kami. Bahkan kalau ada yang tidak hadir akan ditanyakan “*waar is Zuster A?*” (*di mana Suster A*). Ini juga merupakan sukacita dalam Tuhan yang senantiasa hadir melalui orang-orang yang biasa dan sederhana

Kembali kepada tema tabloid kali ini yakni “Sukacita sejati ada di dalam Kristus” ini mau mengatakan

bahwa sumber utama sukacita itu sebenarnya ada dalam pribadi Kristus.

Karena Kristus juga menjadi sumber kabar sukacita.

Jika dilihat dari latar belakang terakhir pendidikan para suster yang bertugas di Suriname

adalah bidang kesehatan. Namun pada kenyataannya apa yang kami dilakukan sekarang sangat bertolak belakang dengan pendidikan. Tetapi dalam menjalankan sebuah misi, semuanya itu tidak menjadi penghalang bagi kami untukewartakan sukacita tersebut. Sebagai Suster Charitas kita harus siap diutus ke mana saja dan tidak memilih-milih pekerjaan apa nanti yang akan dilakukan.

Jadi perlu diingat bahwa bermisi itu bukan suatu yang menakutkan, karena banyak hal yang membuat kita berkembang seperti bahasa, budaya dan lain-lain. Semuanya itu menarik untuk dihidupi dan dilaksanakan, ketika kita berani untuk menerima tugas perutusan untuk bermisi.\*\*





## Ziarah Untuk "Ngalap" Berkah

Sr. M.Paula FCh



Bulan Oktober bagi seluruh umat Katolik disebut sebagai Bulan Rosario. Salah satu kisah yang mendasari bagi kita untuk berdevosi kepada Bunda Maria melalui Doa Rosario adalah pada saat Gereja Katolik mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kesultanan Ottoman dari Turki yang ingin menguasai Eropa.

Saat itu agama kristen berada dalam bahaya kepunahan di Eropa. Paus Pius V menyadari pasukan kristen jumlahnya sangat terbatas untuk memperoleh kemenangan. Maka ia memerintahkan Umat Katolik supaya berdoa rosario memohon pertolongan doa Bunda Maria untuk mendoakan pertempuran di Lepanto tanggal 7 Oktober 1571. Pasukan Katolik akhirnya

mencapai kemenangan. Hal ini diyakini berkat pertolongan Bunda Maria. Maka bulan Oktober ditetapkan sebagai Bulan Rosario.

Mengapa berdoa rosario? Karena dalam setiap peristiwa rosario, kita merenungkan Yesus dalam konteks relasi yang begitu mendalam dengan Yesus puteranya. Maka Yesuslah yang menjadi alasan utama kita berdoa rosario suci.

Pada Minggu ke tiga Bulan Oktober 2021, saya bersama para suster dan bruder yang mengikuti kursus medior di Roncalli Salatiga mengadakan ziarah ke Gua Maria Kerep Ambarawa dan Gua Maria Rosa Mistika untuk berdoa rosario. Saya merasa sukacita mendapatkan kesempatan untuk ziarah di masa pandemi covid ini.

## SHARING



Ketika kami sampai di tempat ziarah Gua Maria Kerep, masing-masing mencari tempat yang nyaman untuk berdoa rosario. Usai berdoa di Gua Maria Kerep, kami melanjutkan perjalanan ziarah ke Gua Maria Rosa Mistika. Di lokasi Gua Maria Rosa Mistika banyak tempat-tempat untuk berdoa. Saya langsung tertarik untuk berdoa di depan Salib Yesus yang berada di tempat paling puncak di lokasi Gua Maria Rosa Mistika. Usai berdoa, saya melihat ada hal yang tidak biasa di sebelah kiri saya, yaitu ada seorang Ibu berjilbab panjang berwarna hitam yang berusia sekitar 70 tahun duduk dengan tenang, hening memandangi salib Yesus di bawah terik matahari siang yang menyengat. Saya tergerak hati untuk menyapa ibu itu. Lalu saya memberanikan diri untuk mendekat dan

menyapa. Selain saya ternyata Sr. M. Odilia FCh juga sama-sama untuk mendekati ibu tersebut, lalu saya menyapa: "Selamat siang ibu", ibu itu menjawab dengan ramah, "selamat siang ibu suster".

Saya melanjutkan bertanya, nama ibu siapa? Jawab ibu itu dengan semangat, "nama saya ibu Minah". Lebih lanjut saya bertanya lagi. "Saya melihat ibu sangat khusuk berdoa di depan salib, pada hal di salib itu Tuhan Yesus, bagaimana ibu bisa melakukan seperti ini? Ibu Minah menerangkan apa yang selama ini telah dilakukannya, "sudah sejak lama saya selalu menyempatkan diri 'Ziarah untuk *Ngalap Berkah Gusti*'. Saya merasa tenang dan tenteram, ada kebahagiaan yang mendalam di hati saya bersama Gusti. Gusti selalu mengabulkan doa-doa saya.

Sekarang ini anak-anak saya sudah bekerja semua dan bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka. Maka saya datang untuk bersyukur. Saya tidak membedakan itu Gustinya siapa, tapi hanya dengan Gusti itu (sambil menunjuk ke arah salib) saya merasa nyaman, bahagia dan bebas mau omong apa saja dengan Gusti. Maka saya bisa berlama-lama duduk di sini" kisah ibu Minah sambil tertawa sukacita dan sayapun ikut tertawa gembira.

Ketika saya mengucapkan terima kasih atas sharingnya dan hendak berpamitan untuk kembali ke Roncalli, ibu Minah langsung menjawab "saya juga berterima kasih karena ibu suster mau menyapa saya orang yang lemah ini. Saya mau mendoakan suster-suster agar selalu diberkati Gusti dan selalu mendapatkan kemurahan rezeki. Saya mohon didoakan saya juga ya suster supaya nanti waktu saya mati bisa masuk surga, saya sudah ikhlas kalau meninggal dunia karena anak-anak saya sudah mandiri semua dan suami saya juga sudah lama meninggal dunia.

Sambil menarik tangan saya, Ibu Minah berbisik "sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang mendalam, saya rasanya mau menangis, sebab siapakah saya ini kok ada orang yang peduli menyempatkan waktu untuk menyalami saya dan mau bicara dengan saya, terima kasih ibu suster".

Usai bertemu dengan Ibu Minah, saya dan Sr. M. Odilia FCh

masih memperbincangkan Ibu Minah. Kami sangat terharu dan kagum pada Ibu Minah. Imanya sungguh luar biasa kepada Yesus. Dan Ibu Minah menemukan hidupnya pada Yesus.

Dari pertemuan dengan Ibu Minah yang tak disangka-sangka itu saya mendapatkan suatu pelajaran yang sangat berharga. Ibu Minah adalah sosok orang beriman yang teguh. Ia memberikan kesaksian nyata akan Kasih Yesus yang dialami dalam kehidupannya. Semoga orang-orang yang melihat kesaksian hidup Ibu Minah semakin diteguhkan imannya dan semakin mencintai Yesus, sehingga dapat memberikan kesaksian nyata dalam kehidupan sehari-hari dengan sukacita dan penuh kasih. \*\*



*Sr.Redempta, FCh*

## Kehadiran Yang Meneguhkan

Sr. M. Hieronima, FCh



Beberapa minggu lalu, kami datang berkunjung ke sebuah keluarga, sebut saja Bapak Kees van Loon dan Ibu Marianne di Belanda. Tentu saja kami sangat senang karena diundang untuk datang mengunjungi mereka. Setelah kami mendapat alamat dari keluarga tersebut, kami pun segera bergegas mengayuh sepeda dan dengan hati yang penuh sukacita menuju rumah mereka.

Setelah kira-kira 10 menit mengayuh sepeda, kami tiba di sebuah kompleks apartemen yang luas, dan Bapak Kees pun ternyata sudah menunggu kami di depan pintu. Dengan senyum hangat dan ramah beliau menyambut kami. Dalam kunjungan ini, kami pun berkenalan secara lebih mendalam. Bapak Kees adalah seorang

pensiunan guru kesenian dan Ibu Marianne dulu aktivis gereja dan sekaligus pelatih koor.

Mereka mempunyai dua orang anak dan dua orang cucu. Amat disayangkan sekali, bahwa putri kedua mereka sakit selama 22 tahun dan hanya berbaring di tempat tidur. Semua kebutuhan dilayani oleh petugas kesehatan yang datang. “Saat ini Yesi anak kami tinggal di sebuah apartemen yang tidak jauh dari sini, dia ingin lebih banyak istirahat, kami hanya bisa mendoakan dan memberi dukungan untuk tetap semangat,” ungkap Ibu Marianne.

Bapak dan Ibu Kees kira-kira seminggu sekali atau dua minggu sekali datang mengunjungi Yesi putri mereka, itupun tidak bisa berlama-lama, karena Yesi tidak

bisa banyak bicara dan bergerak karena kondisinya sangat lemah. Selang beberapa tahun lalu, Ibu Marianne juga divonis sakit kanker. Belum selesai masalah yang pertama, ternyata Tuhan memberi ujian kepada mereka lagi. “Awalnya saya sempat drop dan putus asa. Saya sudah tidak ingin hidup lagi, namun bapak mendukung saya,” imbuh ibu Marianne.

Dari sejak itulah ibu tetap semangat dan terus berdoa kepada Tuhan agar diberi kesembuhan. “Meskipun saya lelaki, namun saya membantu semua pekerjaan ibu, seperti berbelanja, membersihkan rumah dan melayani tamu yang datang berkunjung,” ungkap Bapak Kees dengan gembira. Kami sangat

beruntung boleh mengenal Bapak dan Ibu Kees. Mereka sangat kompak dan tetap optimis serta mengandalkan Tuhan dalam hidup mereka. Meskipun ujian hidup terus ada, namun mereka tidak menyerah.

Dalam kunjungan ini pun, kami bersama-sama mengajak keluarga ini untuk berdoa rosario bersama, memohon pertolongan Bunda Maria agar tetap menyertai mereka setiap hari. Melihat kondisi dan situasi yang ada, kami tidak bisa berbuat banyak selain hadir untuk mereka, menemani, mendoakan, memberi dukungan dan semangat agar mereka tetap berserah diri dan berpengharapan kepada sang Pemilik Kehidupan.\*\*

## **Tema Majalah Suara Charitas Tahun 2022**

### **Januari– Maret 2022**

Pengalaman Dikasihi Allah Secara Personal Sumber Kegembiraan Hidup

### **April– Juni 2022**

Mengembangkan Budaya Pengharapan dan Keramahan Sebagai Wujud Kegembiraan

### **Juli– September 2022**

Membantu Sesama Manusia Dengan Gembira dan Penuh Rasa Syukur

### **Oktober– Desember 2022**

Mengandung Kristus, Melahir Pertobatan Dalam Belarasa Yang Tak Terbagi

## Tersenyum di Kamar Sepi

Sr. M. Pietronella, FCh



Kalau bukan karena si benjolan yang tiba-tiba menyelonong di leherku aku tidak akan menikmati liburan ala isomanku. Kunikmati segarnya air setelah aktivitas sore. Hatiku berdebar saat tanganku menyentuh bagian leherku sebelah kiri bersama busa sabun di tanganku. Ada benjolan.

Aku diantar susterku ke rumah sakit untuk kontrol langsung ke dokter spesialis bagian dalam. Selesai memeriksa kondisi benjolan di leherku, dokter anjurkan diangkat agar tidak bertambah besar. Selanjutnya aku menjadi tanggung jawab dokter bagian bedah. Untuk mengetahui lebih lanjut, aku harus menjalani *Ultrasonografi* (USG).

Semua jadi terasa panjang, karena dokter yang akan melakukan USG trauma terpapar Covid-19 dari pasien yang positif Covid-19, tetapi tidak terdeteksi saat beliau USG, aku

harus menjalani rongent thorax. Hasil rongentku menunjukkan pneumonia, melakukan *Polymerase Chain Reaction* (PCR) menjadi keharusan yang kujalani.

Sore hasil PCRku datang. Hasil PCRku negatif dengan keterangan inkonklusif, berarti belum realnya, alias di ragukan. Positif ragu, negatif juga ragu. Anjuran isoman dari dokter, kumulai demi kebajikan dan para suster sekomunitasku.

Kusiapkan bekal menjalani isoman dalam keranjang berwarna biru, pakaian tidur dan segala perlengkapan yang aka kupakai selama isoman. Sehari sebelumnya satu susterku yang akan cuti, hasil PCR-nya positif, masa isomannya di rumah tamu dokter di seberang jalan biara kami. Di kamar tamu biara ada dua suster yang sedang masa isoman dan hari itu berakhir. Lalu ruangan itu akan disteril untuk tempatku menik-

mati isoman. Awalnya aku mengatakan siap. Namun kuingat susterku di seberang jalan sendirian. Kuputuskan satu tempat dengan susterku. Dia memang positif Covid-19, tetapi aku tergerak untuk menemaninya. Tetapi kami berbeda ruangan juga dan tetap sendiri dalam segala hal. Kami berdua masuk golongan Orang Tanpa Gejala (OTG), tanpa gejala dan keluhan apapun. Suster Wina tertunda cuti dan aku tertunda menjalani bedah benjolan di leher.

Tempat kami menjalani isoman di kamar dokter, ada AC dan juga kamar mandi di kamar masing-masing. Minuman tersedia makanan terjamin. Kami sungguh menikmati liburan Covid kami. Walaupun televisi tidak ada gambarnya, seterika tidak ada, kami nyaman memakai ulang baju kurang halus dari hari kehari.

Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Sambil berjemur, kucabut rumput di halaman. Bila tidak ada kesibukan lagi kurangkai manik-manik menjadi untaian Rosario. Tanganku merangkai butiran demi butiran sambil hatiku mendaraskan Doa Bapa Kami, Salam Maria. Bila jarum jam menunjukkan pukul 15.00 WIB kami video call mendoakan jam Kerahiman Ilahi dan Koronka berdua. Kuingat keluarga, sahabat dan kenalan yang sakit. Mereka yang meninggal, pastor, suster dan mereka yang terpapar dan juga meninggal.

Dalam kamar sepi isoman, tidak lupa-pungkiri ada resah gelisah ber-

gelombang. Tetapi, ada semangat harapan di jiwa. Aku seorang biarawati, hidup harianku berwarna doa. Nuansa isomanku harus memberi warna cerah dunia. Wajahku yang tetap segar, suaraku ringan ceria menyahut setiap ada suara berseru dari luar atau karyawan yang mengantarkan makan kami pagi, siang dan malam. Suplemen yang disiapkan kuminum dan makananku santap habis yang membuat ragaku jadi kuat dan sehat.

Hari keempat masa isomanku, kuingat kisah yang menggelitik rasa. Aku berterima kasih kepada si Covid-19, begitu aku mengawali perbincangan di kamar jahit tempatku bekerja. Tawa Suster Florentina yang berada bersamaku langsung meledak memenuhi ruangan. "Orang sudah, takut, karena Covid-19 kamu berterimakasih kepadanya, ha ha ha.... Apa lho yang membuatmu berterima kasih kepada Covid-19?" Suara susterku di tengah tawanya, kualihkan pandanganku ke arahnya, kulihat pipi bakpaonya merona merah dan matanya nampak membentuk garis. "Yuk, kumulai argumenku. Akukan tidak suka salaman, apalagi acara *cipika-cipiki*. Nah..., hadirnya si Covid-19 membuat bebanku berkurang kalau bertemu orang. Entah teman saudara atau tetangga. Aku tidak perlu bersalaman. Ada yang pesta, aku tidak perlu *cipika cipiki*. Cukup tersenyum dan mengatupkan tanganku di dada selesai tugasku," ungkapku.

## BAGI RASA



Lalu kuupload fotoku sambil membawa keranjang berwarna biru di tanganku dengan isi pakaian, buah dan buku. Kubuat status "Menikmati liburan". Aku tersenyum manis membaca komentar teman-teman *WhatsApp*ku (WA) yang mengintip status dan foto profilku bertulisan "Menikmati Liburan". "Liburan ke mana Piet dan dengan siapa", komentar hampir semua yang mengintip status Waku. Meskipun sendiri aku tersenyum membalas komentar mereka sambil membayangkan mimik wajah dan celoteh mereka membaca jawabanku, "ke sebelah biara". Liburan istimewa era pandemi Covid-19, menikmati isoman. Misa *live streaming* sendiri, doa sendiri, makan sendiri. Kadang kami berdua sesama isoman bercengkrama dengan suara kuat karena berbeda ruangan.

Bergema nyanyi dalam kamar jiwa, " Bila bebanmu terasa berat, hadapilah dengan senyum. Bila langkahmu, terasa penat, hadapilah

dengan senyum Tuhanlah penolongmu....."

Akupun tersenyum mengingat jawabanku pada susterku yang mengatakan, " kamu kuat dan sehat iya, walaupun capek dan ada yang terpapar Covid-19 di sekitarmu". Sahutku kala itu, " kamikan sudah buat kesepakatan, sesama sahabat haram hukumnya saling tikung".

Apapun peristiwa kehidupan tangan Tuhan sedang merenda dengan kasih-Nya. Apapun kesulitan, keterbatasan dan tantangan bersama Tuhan setiap waktu menjadi berkat. Kuingin menjadi pemenang dalam kehidupan tanpa menjadi musuh si Covid-19 sekalipun.

Bagiku bersahabat bukan berarti aku setuju dengan semua perkataan dan perbuatannya. Dirinya tetap dirinya, diriku tetap diriku. Tuhan menjadi perisai yang membuatku bertahan dalam tantangan dan tersenyum untuk jadi pemenangnya.\*\*



## Dipanggil Karena Cinta

Sr. M. Redempta, FCh



Sr. Redempta, FCh

Sore itu tepatnya, Selasa 5/10-21, Kapel Santo Bonaventura KM 7, nampak berbeda dari biasanya.

Terlihat beberapa alat musik sudah dipersiapkan menandakan kesiapan dan sukacita dalam penyambutan anggota baru. Benar saja, empat belas tunas muda dari berbagai tempat dan keuskupan terlihat sangat anggun dengan balutan busana putih, duduk dengan rapinya. Mereka merupakan Aspiran Charitas yang sebelumnya telah mendapat pendampingan selama kurang lebih tiga bulan di Asrama Barbara Saelmaekers KM 7, Palembang.

*“Marilah kita masuk rumah Tuhan, mari masuk rumah Tuhan. Dengan lagu pujian gembira, dalam tari syukur yang meriah”.* “Mari masuklah” merupakan sepenggal syair lagu pembuka yang dilantunkan oleh para suster novis di bawah “komando” Sr. M. Christa, FCh dengan sangat baik. Apalagi dipadukan dengan beberapa alat musik seperti Kajol dan Rebana membuat

suasana menjadi sangat syahdu mengiringi “langkah” Rm. Titus Waris SCJ menuju altar. Tepat pukul 17.30 WIB perayaan Ekaristi penerimaan postulan itu dimulai.

Masa Postulat merupakan awal bagi para calon untuk semakin mengenal diri, memurnikan dan menegaskan motivasi panggilan dasar manusiawi dan kristiani. Selain itu berkenalan lebih lanjut dengan kongregasi serta mempersiapkan mereka untuk memasuki masa novisiat (*Kons 214*). Dalam tahapan formasio ini, masa bina awal sebagai seorang psotulan berlangsung selama kurang lebih 6-12 bulan.

Perayaan Ekaristi tersebut di hadiri oleh Sr. M. Henrika FCh selaku Pemimpin Umum Kongregasi dan Sr. M. Leonorin FCh yang mewakili dewan kongregasi. Secara khusus, seluruh para suster komunitas Laverna mendapatkan kehormatan boleh menghadiri, mendukung dan mendoakan ke-14 saudari muda yang dengan mantap melangkah untuk

## PANGGILAN

menjawab panggilan Tuhan sendiri. Perjumpaan kurang lebih selama 3 bulan tentu meninggalkan kesan tersendiri diantara para postulan dan para Suster Komunitas Laverna. Hari demi hari dilalui dengan penuh sukacita untuk saling mengenal dan saling belajar.

Dalam homilinya, Romo Titus menegaskan; "...dalam mengikuti Yesus hendaknya kita menjadi pribadi yang sederhana seperti Maria yang memilih bagian terbaik untuk mendengarkan Yesus tanpa disibukkan dengan perkara-perkara yang menyusahkan diri. Maksudnya adalah Yesus menghendaki kita memiliki sikap pasrah, mau bersimpuh di hadapan-Nya untuk menjalin relasi yang intim dengan Yesus.

Namun kita juga tak bisa mengabaikan peran Marta yang berusaha memberikan yang terbaik. Sebab hidup ini sangat kompleks. Sedari bangun tidur, kita telah disibukkan dengan berbagai macam perkara. Marta adalah pribadi yang pemberani," tandasnya.

Perayaan Ekaristi sore itu, berjalan dengan hikmatnya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Sebelum mengakhiri Ekarisi dengan berkat penutup, Sr.M. Franzeina, FCh yang bertugas sebagai MC, mempersilahkan perwakilan dari pestawati yakni saudari Vianni untuk memberi sambutan. Dalam sambutannya Vianni yang berasal dari Paroki Katedral Santa Maria

Palembang ini, mensharingkan bahwa panggilan mereka bermula dari sosial media seperti FB, Instagram dan Youtube. Dan berkat media sosial yang ada, mereka dipertemukan dan dikumpulkan di Palembang.

"Bagi kami Yesuslah yang luar biasa dalam mencintai dan memanggil kami, sehingga kami berani menjawab; ya!" tandasnya dengan penuh semangat. Vianni juga menambahkan bahwa harapan ke depannya agar mereka tetap bertekun, menjadi pribadi yang semakin lebih baik dan setia dalam menjalani hidup panggilan.

Selanjutnya Sr. M. Henrika FCh, dalam sambutan singkatnya, mengucapkan syukur atas hadiah terindah keempat belas saudari muda dari Tuhan di tengah dunia yang sedang berduka karena pandemi yang tak kunjung henti. Beliau juga menegaskan bahwa



*Sr. Redempta, FCh*

keterbukaan hati, kesederhanaan dan kesetiaan mau berproses merupakan keutamaan penting dalam masa formasio. Sr. M. Henrika, FCh juga mengingatkan tentang pentingnya "berjalan bersama dalam satu angkatan" dan berkomitmen untuk tetap setia.\*\*

## Sukacita Dalam Sebuah Perjuangan

Sr. M. Redempta FCh



Sr. Redempta, FCh

Kini tiba saatnya, seluruh pengikut Santo Fransiskus mengikuti Triduum dalam rangka mengenangkan pesta wafatnya Bapa St. Fransiskus Assisi, demikian juga dengan Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas. Di biara Laverna, para suster dengan penuh antusias telah bersiap untuk mengikuti *zoom* triduum hari pertama, 01 Oktober 2021 yang dibawakan oleh Sr. M. Fransita FCh. Beliau merupakan Magistra di Rumah Postulant Santo Bonaventura Km. 7, Palembang. Pada pertemuan yang pertama, tema yang disajikan adalah

“Sukacita dalam Perspektif Psikospiritual Menuju Sebuah Kebaikan Integral”.

Beliau menjelaskan Sukacita menurut KBBI merupakan sukacita, girang. Sukacita berarti berkaitan dengan dimensi hati sedangkan sukacita dalam perspektif Psiko Spritual ialah perasaan dikasihi dan berharga; “Sukacita sebagai perasaan bahagia yang berasal dari dalam diri. Sukacita yang dimiliki diharapkan dapat diwujudkan dalam pemberian diri dengan penuh ketulusan hati. Pribadi yang mengalami sukacita memiliki

## SEMANGAT



sikap empati, penuh kasih dan berani untuk menerima dirinya sendiri dan orang lain, baik kelebihan maupun kelemahannya.

Pada kesempatan ini, Sr. Fransita juga memberikan langkah-langkah mengapai sukacita dalam kehidupan seperti “memupuk” nilai kesadaran. Kesadaran akan membantu seseorang untuk semakin bertindak secara bertanggung jawab-penuh kebaikan dan motivasi yang murni. Langkah untuk sampai pada sukacita adalah pengenalan diri, penerimaan diri, berani untuk berubah dan melakukan perubahan yang dijiwai dengan Roh Kasih. Sukacita berarti saya mampu mengalami kasih Allah dalam setiap peristiwa kehidupan yang dialami.

Triduum hari kedua bertemakan “Sehati Sejiwa Berbagi Sukacita Injil” diberikan oleh Sr. M. Skolastika FCh sebagai pemateri.

Di awal pembicaraan, beliau menampilkan sosok Paus

Fransiskus, yang lahir di Buenos Aires, Argentina pada 17 Desember 1936, berkebangsaan Argentina. Beliau adalah Paus pertama yang menggunakan nama Fransiskus.

Dalam Ensiklik “Evangelii Gaudium” yang merupakan Surat Anjuran Apostolik Paus Fransiskus Tentang “Pewartaan Injil di Dunia Dewasa ini”. Sukacita Injil, merupakan judul yang dipakai oleh Paus Fransiskus untuk dokumen pertama dari masa kepausannya. Dokumen ini lahir karena adanya keprihatinan terhadap melemahnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja khususnya di Eropa dan Amerika.

Paus Fransiskus adalah Pribadi yang sangat sederhana, murah senyum dan selalu tampil ceria. Pengalaman pribadi Paus Fransiskus dalam perjumpaan dengan Yesus menjadi sumber sukacita dirinya. Kebiasaan untuk berbagi kegembiraan dengan orang lain



Sr. Redempta, FCh

merupakan “buah” dari relasi dirinya dengan Yesus Kristus. Paus mengajak umat untuk memperbarui pengalaman perjumpaan dengan Yesus yang hendaknya didasari atas sebuah relasi kasih.

Dalam dokumen “Evangelii Gaudium”, Paus Fransiskus ingin menghidupkan kembali nilai iman yang merosot akibat tantangan dunia dewasa ini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu yang menjadi tantangan saat ini diantaranya adalah globalisasi, ketidakpedulian, relativisme, konsumenisme dan pesimisme.

Lebih lanjut, Sr Tika, yang saat ini bertugas sebagai Magistra para novis menjelaskan dari EG. Art 10 mengenai konsekuensi tantangan

zaman bagi kita yakni diharapkan semua umat beriman tetap melakukan dan memperdalam semangat spiritual sehingga dapatewartakan sukacita bagi semua orang. Bapa Paus Fransiskus selalu “memahkotai” refleksinya dengan berdoa kepada Bunda Maria; “Tanpa Maria kita tidak pernah bisa memahami dengan sungguh semangat pewartaan kabar gembira EG art 24 sebab Maria adalah seorang perempuan yang bersukacita dihadapan Allah.

Triduum hari ketiga, 03 Oktober 2021 diberikan oleh Sr. M. Charolisa FCh dengan tema “Wujud Sukacita”. Mengawali sesinya, beliau memaparkan tentang Sukacita FCh dalam Roh Tuhan bersama Santo Fransiskus dan Moder

## SEMANGAT

Theresia Saelmaekers, sukacita adalah buah Roh. “ ... tetapi yang hendaknya mereka perhatikan ialah keinginan untk memiliki Roh Tuhan melampaui segala-galanya dan membiarkan Dia berkarya didalam diri mereka... ” lebih lanjut Sr Carol menerangkan bahwa jikalau kita menuruti perintah Tuhan, kita akan tinggal di dalam kasih Tuhan. Contohnya pengalaman iman Santo Fransiskus Assisi ketika dirinya ditolak, dihina, diusir, dicemooh, tidak dianggap namun Ia tetap menerima dengan “lapang dada”, penuh kesabaran. Kemampuan menerima inilah menjadi sumber sukacita sejati serta keutamaan yang benar yang dapat membawa keselamatan jiwa.

Karisma Moder Theresia Saelmaekers sendiri mengajak kita semua sebagai para pengikutnya untuk menampakan sukacita dalam pemberian diri. Lebih dalam lagi, Sr. Carol juga menjelaskan mengenai wujud sukacita dalam tindakan yaitu menciptakan “Habitus Bahagia”, “Habitus Sejahtera”, “Budaya Damai” dan “Habitus Adil”.

Habitus Bahagia maksudnya, kita diajak untuk menyadari bahwa manusia dipanggil untuk menampilkan karya Allah melalui tugas yang menjadi tanggung jawab setiap pribadi. Menyadari bahwa Allah bekerja dan memampukan setiap pribadi untuk

menanggapi panggilan tersebut. Sehingga “lahir” rasa syukur, sikap fleksibel, dan terbuka pada pembaruan yang terus menerus. Kedua, Habitus Sejahtera, berarti menyadari bahwa hidup baik dan layak adalah hak sekaligus tanggung jawab setiap pribadi. Kesadaran ini memampukan setiap pribadi untuk merawat, menjaga dan mengusahakan keseimbangan kesehatan fisik, mental, emosional dan spiritual.

Ketiga adalah Budaya Damai berarti menyadari tata relasi yang dinamis antar manusia untuk saling mengakui, menghormati, menghargai, mengapresiasi dan bekerjasama.

Kesadaran ini memampukan setiap pribadi untuk saling menghormati keanekaragaman eksistensi manusia dengan segala pengalamannya.

Pada bagian terakhir adalah Habitus Adil berarti menyadari dalam kerajaan Allah tidak ada seorang pun dikucilkan. Prinsip keadilan ini terletak pada kemurahan dan kerahiman Allah bagi keselamatan semua manusia. Triduum ditutup dengan ibadat transitus bersama di komunitas masing-masing.\*\*



Sr.Redempta, FCh

## Saya Tidak Sendiri

Sr. M. Hieronima, FCh



Sr. Hieronima, FCh

Pukul 09.00 pagi waktu Belanda suasana di Biara Suster Charitas di Kade sedikit berbeda. Tampak ruang rekreasi biara dihias meriah dengan balon-balon dan hiasan lainnya.

Ada balon bertuliskan angka 70. Ya hari ini Sabtu 06 November 2021, Zr. Michael merayakan 70 tahun hidup membiara. Tampak aura wajah bahagia dan *sumringah* saat beliau memasuki pintu biara. Saat ini Zr. Michael berusia 93 tahun, dan satu-satunya Suster Charitas Belanda yang masih ada sampai saat ini.

Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Rector Spanjers MHM dan Pater Norbert Schnell di kapel biara Charitas. Acara ini dihadiri 18

orang undangan. Beberapa tamu undangan adalah keluarga Zr. Michael, Dewan Kongregasi Charitas dan dewan dari Komunitas Suster Kongregasi Mariadal yakni Zr. Margriet dan Zr. Albertina.

Dalam kotbahnya, Rector Spanjers menceritakan kisah perjalanan Zr. Michael dari awal panggilan hingga saat ini. Dikisahkan bahwa Zr. Michael lahir pada 01 April 1928. Saat Zr. Michael berusia 21 tahun, tepatnya tahun 1949, ia bertemu dengan beberapa Suster Charitas. Setelah itu Zr. Michael berkenalan lebih sering berkontak dengan para Suster Charitas. Dari perkenalan itu Zr. Michael semakin tertarik



Sr. Hieronima, FCh

dan bergabung dalam Kongregasi Charitas. “Zr. Michael adalah suster yang paling tua diantara 8 suster yang belakangan pernah tinggal bersama di Charitasstede di Sint Elisabeth. Namun siapa menyangka bahwa beliau masih bertahan hingga boleh merayakan sampai 70 tahun,” ungkap Rector Spanjers.

Selalu “bersyukur” satu kata yang membuat Zr. Michael bertahan hingga sekarang. Saat ini Zr. Michael tinggal di rumah lansia Sint Elisabeth bersama para suster dari Kongregasi Mariadal. “Kami sangat terbuka dan selalu *welkom* untuk Zr. Michael. Zr. Michael boleh ikut misa, berdoa dan minum bersama kami di komunitas ini,” ungkap Zr. Margriet Pemimpin Umum Kongregasi Suster Mariadal.

Setelah meninggalnya Zr. Egidia, situasi komunitas banyak mengalami perubahan. Zr. Michael tinggal sendirian. Tetapi kami terus menemani beliau untuk berdoa,

*ngobrol*, bercerita, bermain game, minum kopi dan membaca koran. Dan setiap Selasa siang beliau datang ke Biara Charitas di Kade untuk misa dan makan siang bersama. Suasana ini sangat menyenangkan Zr. Michael.

“Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena saya masih diberi kesehatan yang cukup, sehingga saya masih bisa merayakan 70 tahun hidup membiara. Selain itu bersyukur mempunyai dua suster muda dari Indonesia yang masih setia menemani saya di sini. Mereka cukup membantu saya dan kami sering berdoa bersama. Ini sungguh menguatkan saya. Saya merasa tidak sendirian,” ungkap Zr. Michael.

Setelah perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan ramah-tamah dan makan siang bersama dengan undangan dan keluarga yang hadir. Proficiat.\*\*



## Kehadiran Suster Dirindukan

Sr. M. Paula, FCh



Yayasan Pendidikan Charitas Cabang Belitang mengadakan acara sederhana untuk bersyukur bersama Bapak Joko Winarno dan Bapak Bencung yang telah memberikan diri dengan tulus dan total sebagai guru Charitas Belitang hingga masa purnabakti. Pelaksanaan acara pada hari Kamis, tanggal 05. Acara dikemas sangat sederhana yaitu dibuka dengan doa serta renungan singkat, sambutan dari Pembina Yayasan, sharing pengalaman dan pesan kesan dari Bapak Joko dan Bapak Bencung mengenai perjalanannya sebagai guru Charitas, ucapan dan penyerahan tanda terima kasih dari yayasan dan diakhiri dengan makan bersama.

Usai doa pembuka dan renungan singkat, Sr. M. Reinilda, FCh

selaku Pembina Yayasan Pendidikan Charitas menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Joko Winarno dan Bapak Bencung yang telah mengukir sejarah di unit-unit sekolah Charitas. Tuhan telah menganugerahkan berkat yang dibutuhkan selama melayani pendidikan. Tuhan tak kurang cara membekali Bapak Joko dan Bapak Bencung dalam berkiprah sebagai guru, sehingga sanggup menghadapi berbagai rintangan dan tantangan dan setia hingga saat ini. Semoga masa purna bakti tidak menyurutkan semangat untuk berbagi ilmu dan pengalaman kepada orang-orang muda.

Selanjutnya adalah ungkapan kesan dan pesan dari Pak Joko Winarno: “Saya bersyukur dia-

## PENDIDIKAN



nugerahi oleh Tuhan kesehatan, bagi saya kesehatan adalah hadiah yang luar biasa, sehingga saya dapat bekerja dengan baik. Saya juga bersyukur dan berterima kasih boleh bekerja di Yayasan Pendidikan Charitas, selama ini saya merasakan sukacita, damai dan persaudaraan yang baik dengan para suster dan para guru karyawan Charitas. Sekolah Charitas saya rasakan unggul dalam kebersamaan, kedisiplinan dan ketertiban, selalu nampak bersih dan tertata walau sederhana. Saya tahu bahwa Yayasan Pendidikan Charitas di Belitang ini mengalami kesulitan dalam keuangan, namun suster-suster selalu mengusahakan supaya guru dan karyawan bisa menerima gaji setiap bulan, Tuhan selalu mencukupkan, sehingga saya bisa menyekolahkan

anak-anak saya sampai keperguruan tinggi sampai selesai.

Kehadiran suster-suster di tengah-tengah umat dan masyarakat memang selalu dirindukan sampai saat ini. Saya berharap suster-suster bisa keliling dan *menyapa keluarga-keluarga*, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat keluarga-keluarga yang mengalami kelesuan, sakit dan permasalahan-permasalahan hidup agar tetap memiliki harapan.

Suster-suster selalu menjadi sumber inspirasi bagi guru dan karyawan dalam melaksanakan tugas pelayanan pendidikan. Semoga para suster, para guru dan karyawan selalu sehat, tetap semangat dan giat bekerja”.

Tak ketinggalan, Bapak Bencung juga dengan penuh semangat

mengungkapkan kesan dan pesannya dalam acara bersama ini. “Saya bersyukur bisa digabungkan di Charitas. Keahlian saya melukis dan saya mengajar seni lukis. Saya memiliki cita-cita anak-anak yang saya ajar lukis bisa tembus juara dan di kemudian hari karya-karyanya memiliki harga jual untuk masa depan mereka.

Di Charitas saya merasakan suasana gembira, damai, ada kerjasama satu sama lain, saling melengkapi, berjuang bersama, anak-anak dan guru-gurunya baik. Prinsip saya, kalau saya berjuang dengan sukacita dalam pekerjaan saya akan membawa berkat. Di masa pandemi seperti ini para suster, para guru dan karyawan tetap dapat melayani anak-anak, meskipun menghadapi banyak tantangan tetap tidak menyurutkan semangat pelayanan.

Kita berani karena kita melakukan kebenaran. Terima kasih karena para suster telah memberikan kepercayaan untuk saya dapat berkarya di Charitas. Di akhir kesan dan pesannya, Pak Bencung yang pakar seni lukis ini memiliki harapan: Semoga suasana yang baik ini tetap dipertahankan dalam pelayanan pendidikan di Charitas”.

Di penghujung acara ini Pak Joko dan Pak Bencung dipersilakan untuk berdiri dan menerima kenang-kenangan yang diserahkan oleh Sr.

M. Paula, FCh dengan ucapan terima kasih karena Bapak Joko Winarno yang guru Fisika dan Pak Bencung yang ahli lukis ini telah setia mengabdikan diri sebagai guru yang baik di Yayasan Pendidikan Charitas.

Semoga Bapak Joko dan Bapak Bencung dianugerahi kesehatan, sukacita dan kesejahteraan sehingga tetap dalam melayani.

Setelah penyerahan kenang-kenangan, acara diakhiri dengan doa penutup dan makan bersama yang telah disajikan dan tetap menjaga protokol kesehatan.\*\*



## Sambut Kedatangan Sang Mesias

Sr. M. Hieronima, FCh



Pernahkah anda mengalami peristiwa di mana anda sedang menunggu kedatangan seseorang? Seseorang yang spesial? Bagaimana anda menyiapkan itu semua? Bagaimana perasaan anda saat seseorang yang ditunggu tak kunjung juga datang? Saya yakin bahwa untuk mempersiapkan kedatangan seseorang yang sangat special bagi kita.

Kita akan mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin. Misalnya bersih-bersih rumah, berpakaian rapi, dan menyiapkan hidangan yang juga spesial.

Begitu juga dengan kita saat ini yang sedang mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Sang Mesias ke dunia, yaitu Yesus

Kristus.

Masa Adven adalah masa penantian. Orang yang kita tunggu bukanlah orang yang sembarangan. Dia adalah Sang Juru Selamat dunia, yang akan lahir ke dunia untuk menebus dosa-dosa kita. Hari ini Rabu (1/12-21) diadakan pertemuan adven yang pertama dipimpin oleh Pastor Marc SJ. Pertemuan dimulai pukul 11.00 waktu Belanda, di biara susteran.

Meskipun situasi masih sulit akibat pandemi Covid-19, namun tidak menyurutkan semangat dan antusias umat untuk mengikuti kegiatan ini. Pastor Marc mengajak umat sekalian agar dapat mempersiapkan diri dengan baik. “Yang pertama-tama perlu kita siapkan adalah hati. Kita perlu menyiapkan



Sr. Hieronima, FCh

ruang khusus dalam diri kita untuk menyambut kedatangan Sang Mesias,” ujar Pastor Marc.

Dalam pertemuan yang dihadiri sekitar 10 orang ini, Pastor Marc mengajak untuk membaca dan merenungkan sabda Tuhan. Lalu dilanjutkan dengan sharing pengalaman dari masing-



Sr. Hieronima, FCh

masing-masing umat. Pastor Marc berharap kepada umat yang hadir agar tetap meluangkan waktu setiap hari, un-

tuk merenungkan dan menghayati sabda Tuhan dalam hidup keseharian kita. Semoga kita semua dapat mempersiapkan diri dengan baik

dan selamat menantikan kedatangan Yesus Kristus Tuhan kita.\*\*

## Syukur Sikap Yang Paling Utama

Sr.M. Bertalline, FCh



Rabu, 01/12-21 menjadi momen bahagia dan penuh syukur bagi Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas Palembang. Alasannya karena merupakan hari kemandirian Kongregasi FCh yang ke-30 tahun hadir di Indonesia.

Kemandirian Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas Indonesia ini sejak tanggal 01/12-91 dan berpusat di Palembang dan di bawah reksa Keuskupan Agung Palembang.

Sebagai Ungkapan Syukur, kongregasi mengajak seluruh anggotanya untuk menimba kembali semangat perjuangan dalam menghidupi Spritualitas Kongregasi yakni belarasa-yang-tak-terbagi melalui seminar yang diberikan oleh Pater A.Edy. Kristiyanto OFM secara virtual.

“Para suster mari kita mengenang dan memaknai peristiwa bersejarah hari ini dalam terang iman akan kasih Allah yang senantiasa menyertai, serta memberkati karya-karya Kongregasi Fransiskus Charitas sampai pada saat ini.

Juga kita kembali merenungkan Kasih Allah yang begitu besar yang senantiasa menyertai perjalanan Kongregasi Fransiskus Charitas 95 tahun yang lalu dalam karya misi di Bumi Sriwijaya ini. Kemudian merayakan tiga puluh tahun kemandiriannya di Indonesia,” kata Pater Edy.

“Syukur menjadi sikap yang paling utama dan dasar kebatinan kita. Syukur karena sampai saat ini Charitas boleh terus bertumbuh dan berkembang baik dalam jumlah maupun kualitas sehingga sampai



Sr. Viselli, FCh

saat ini melalui karya-karya yang telah dipercayakan Tuhan, Charitas mampu terus menghadirkan Kristus di tengah-tengah banyak orang. Melalui pelayanan kongregasi terwujud dalam “belarasa-yang-tak-terbagi”, tutur Pater Edy. Pater Edy berharap FCh dalam peziarahannya lebih sering mengingat akan jati diri religiusnya sebagai tarekat yang Aktif dan Spirit Kontemplatif yang melahirkan sukacita, kendati dibungkus dengan salib dan sakit.

Setelah mendengarkan penyampaian materi yang diberikan oleh Pater Edy melalui virtual, dilanjutkan dengan perayaan Ekaristi yang menjadi puncak dari perayaan ini. Perayaan Ekaristi dimulai pukul 17.30 WIB, di kapel Biara Suster Charitas Pusat dan dipimpin langsung oleh Bapak Uskup Agung Palembang Yohanes Harun Yuwono, dengan didampingi oleh Rm. Petrus

Haryanto SCJ. Perayaan Ekaristi dihadiri oleh para suster FCh yang tinggal di komunitas pusat, para imam, bruder dan dokter.

Dalam homilinya Bapak Uskup Harun mengatakan, bahwa usia tiga puluh tahun adalah usia yang dewasa. “Dewasa berarti bertanggung jawab atas pekerjaan, apa yang diucapkan dan yang diperbuat. Bila di dalam sebuah keluarga, usia tiga puluh tahun orang tua sudah lepas tangan, karena anak sudah dianggap dewasa bisa bertanggung jawab atas hidupnya dan orang lain.

“Seorang yang dewasa itu tidak cengeng, tidak kekanak-kanakan, tidak *ngalem* dan cari-cari perhatian, tidak memalukan, menjaga nama baik, berlaku sopan, memberi, bukan parasit, tidak menggantungkan diri pada orang lain dan berani berkorban seperti Yesus dan Santo Paulus. Berkorban



Sr. Viselli, FCh

tidak selalu membuat diri nyaman namun membuat orang lain aman,” kata Bapak Uskup Harun mengakhiri homilinya.

Sebelum berkat penutup, Sr.Henrika sebagai Pemimpin Umum

hingga sampai sekarang Kongregasi Charitas bisa bertahan dalam memberikan pelayanan di masyarakat. Setelah kata sambutannya, Sr.Henrika memberikan sebuah cenderamata kepada Bapak Uskup Harun.



Sr. Viselli, FCh

Kongregasi Suster Fransiskus Charitas memberikan kata sambutan dan ucapan terimakasih kepada semua tamu undangan yang hadir atas dukungan dan doa-doa yang diberikan kepada para Suster Charitas, se-

Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan ramah-tamah dan menonton bersama konser virtual para Suster FCh di halaman Biara Charitas Pusat. \*\*



## Kaul Kekal Bukan Akhir Dari Perjuangan

Sr. M. Michael FCh



Bertepatan dengan Hari Raya Maria di kandung Tanpa Noda, 08 Desember 2021 menjadi hari yang istimewa bagi para Suster Fransiskus Charitas yang akan Berpraselia kekal, merayakan Pesta Perak, Pesta Panca Windu dan Pesta Emas hidup membiara. Derap langkah enam suster yang akan berpraselia kekal menuju ke depan altar Tuhan dengan penuh keyakinan (Sr. M. Seraphin FCh, Sr. M. Vianney FCh, Sr. M. Andrea FCh, Sr. M. Sofiani FCh, Sr. M. Salvatorina FCh dan Sr. M. Redempta FCh), menandakan kesiapan mereka untuk menjadi anggota defenitif Kongregasi FCh.

Selain itu pancaran sukacita juga tampak pada raut wajah para suster yang merayakan 25 tahun hidup membiara (Sr. M. Patricia FCh, Sr. M. Antonita FCh, Sr. M. Lusiana

FCh). Para suster yang merayakan 40 tahun hidup membiara (Sr. M. Anjelina FCh, Sr. M. Tekla FCh & Sr. M. Isabella FCh) dan yang merayakan 50 tahun hidup membiara (Sr. M. Yulia FCh & Sr. M. Marcia FCh).

“Peristiwa ini pantas disyukuri karena kesetiaan, ketekunan dan keteguhan para suster yang semuanya itu berkat kasih Allah dan teladan Bunda Maria yang dalam fiatnya “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu”. Pribadi Bunda Maria yang penuh keteguhan dan kepasrahan ini juga tampak dalam diri para suster yang berpesta. Dengan penuh kerendahan hati menyerahkan diri menjadi satu tubuh dalam persaudaraan Charitas untuk saling menyucikan dan menguduskan. Maka

## BERITA



jangan segan-segan untuk datang dan mohon bantuan Bunda Maria serta merenungkan sabda Tuhan. Marilah

panggilan sebagai anggota tetap, yang hidup dalam ketataan, kemiskinan dan kemurnian untuk semakin



kita berlaku seperti Maria, Santo Yosep dan Yesus,” kata Bapak Uskup Harun dalam homilinya.

“Kaul kekal bukan akhir dari perjuangan, tetapi awal menjalani hidup

setia dalam setiap tugas dan pelayanan yang kongregasi percayakan kepada kami,” tutur Sr. Andrea FCh mewakili para pestawati dalam kata sambutannya.



Kongregasi FCh

“Setialah pada komitmen dan konsekuensi yang dengan bebas dipilih istimewa bagi para suster yang mengikrarkan Kaul Kekal, Pesta Perak, Panca Windu dan Pesta Emas. Tetaplah bertekun

Sr. M. Henrika FCh selaku pemimpin Umum Kongregasi Charitas mengatakan dalam kata sambutannya berserah diri secara total tidak menikah menjadi konsekuensi dalam hidup panggi-



Kongregasi FCh

dan setia pada panggilan suci. Kehadiran para suster menjadi tanda kehadiran Allah dalam semangat belarasa yang tak terbagi bagi semua orang,” ungkap Ibu Antonia wakil dari orang tua pestawati.

lan yang dipilih. Tuhan Yang Mulia menaruh kepercayaan kepada mereka yang lemah untuk melestarikan Gereja-Nya dan menjadi perantara berkat serta keselamatan bagi mereka yang men-



Kongregasi FCh

derita.

“Berjuanglah untuk mengasah hati nurani kepada siapapun yang membutuhkan bantuan. Agar kehadiran kita menjadi aroma yang indah kepada siapa saja yang dijumpai untuk menjadi saksi kehadiran yang nyata,” harap Sr. M. Henrika FCh.

Selesai perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan foto bersama keluarga para pestawati dan acara ramah-tamah di aula Gereja St.Yosep.

Mewakili para suster yang berpesta, Sr.Sofiani, FCh mengatakan “pengalaman yang berahmat ini tentunya dibarengi dengan berbagai persiapan yang sangat penting dan bermakna dengan berbagai kegiatan selama 40 hari di Rumah Yunionrat Km 7 Palembang. Di mana para pestawati diajak untuk menarik diri

dari segala rutinitas harian. Mengambil waktu sejenak dalam proses pengolahan untuk memantapkan pilihan hidup yang akan kami putuskan.

*"Semua indah pada waktunya"*. Kalimat ini begitu nyata dalam perjalanan hidup panggilan kami sebagai Suster Charitas. Sebuah rahmat dan anugerah terindah yang Tuhan berikan kepada kami pribadi yang lemah ini. Perjalanan hidup panggilan kami lalui dengan berbagai macam proses pengolahan, agar kami bisa menerima dan bersyukur seluruh apa adanya diri kami.

Tujuan yang lebih luhur adalah mampu menerima dan mengasihi semua saudara dan saudari serta alam semesta. Karena semua itu hadiah terindah dari Tuhan. Tidak dipungkiri bahwa terkadang juga



Kongregasi FCh

kami merasa lelah, sakit, kecewa dan sedih, bahkan putus asa. Namun di balik semua itu ada harapan, iman dan kasih yang memberi keya-

yaitu mempersembahkan diri secara utuh dan total untuk selamanya,” ungkapnya.

“Ungkapan Sr. Sofiani ini dit-



Kongregasi FCh

kinan bahwa Tuhan yang setia akan selalu memberi rahmat yang cukup. Sehingga kami sampai pada titik ini,

ambahan oleh Sr. Salvatoria. “Selain itu kami merasa bersyukur selama masa persiapan disegarkan



kembali dan diingatkan kembali akan spiritualitas dan semangat belarasa yang tak terbagi. Kami bersyukur karena Tuhan masih memelihara hidup panggilan kami dan rahmat Tuhan masih menyertai kami sehingga kami pun berani mengatakan setia untuk selamanya.

Juga kongregasi yang memberi kesempatan kepada kami untuk berkembang. Terimakasih yang tidak terhingga kepada semua yang mendukung hidup panggilan kami ,” ungkap Sr. Salvatorina. Proficiat\*\*



## Sukacita Cuti Bersama Para Suster Lansia

Sr. M. Paula, FCh



Kongregasi, FCh

Pada tanggal 13/11-21 Peserta Kursus Medior di Roncalli beserta para stafnya mengadakan kegiatan ziarah ke beberapa tempat yaitu Malioboro, Gua Hati Kudus Yesus Kristus Ganjuran dan Parang Tritis. Ketika saya dan teman-teman peserta kursus menuju ke pelataran Candi Hati Kudus Yesus Kristus, dari kejauhan saya melihat dua suster yang sudah lanjut usia sedang khusyuk berdoa dan nampaknya tidak asing bagi pandangan mata saya. Saya mendekati dua suster itu, dan ternyata saya sangat mengenalnya yaitu Sr M. Marieta FCh dan Sr. M. Zita, FCh. Mereka berdua adalah kakak beradik dan sedang cuti lalu diajak keluarganya untuk ziarah. Kami semua tidak

menyangka dipertemukan di tempat yang suci. Pertemuan kami itu meski hanya sejenak namun membawa semangat dan sukacita.

Dalam perjumpaan itu Sr M. Zita, FCh menceritakan bahwa mereka berdua sedang cuti bersama dengan para suster sepuh lainnya yang berasal dari Wilayah Jawa Tengah. Sr M. Zita, FCh secara perlahan-lahan mengatakan "Saya bersyukur masih bisa cuti dan berziarah ke Candi Hati Kudus Yesus Ganjuran. Ini adalah tempat sekolah saya waktu kecil. Memang semua sudah berubah tetapi tetap menjadi kenangan dan sejarah hidup saya serta keluarga. Patut saya syukuri juga karena kongregasi telah memfasilitasi cuti ber-

## BERITA



sama para suster yang sudah lanjut usia. Ini merupakan pengalaman pertama cuti bersama. Kongregasi telah menyiapkan kendaraan Bus yang sangat nyaman dari Jakarta menjemput ke Palembang menuju ke

an sampai tujuan dengan selamat,” ucapnya sambil tertawa senang.

Informasi lebih lanjut mengenai cuti bersama adalah pada tanggal 22/11-21 tak disangka tak di duga Sr Henrika, Sr Elisabeth, Sr Yulia dan



Jogjakarta, sehingga para suster bisa bertahan duduk menikmati perjalanan

Sr Laurentia berkunjung ke Roncalli. Kami berempat yang sedang Kursus





Sr. Paula, FCh

Medior (Sr Chrispina, Sr Madelina, Sr Odilia, Sr Paula) menyambut dengan hati sukacita. Br Anjar FIC dan Br Anton Karyadi FIC juga menyambut kehadiran para Suster

ya mengenai cuti tersebut, beliau mengisahkan: "Rencana cuti bersama ini memang muncul secara tiba-tiba. Ada suatu pertanyaan apakah memungkinkan suster-suster yang



Sr. Paula, FCh

Charitas dengan ramah dan penuh persaudaraan.

Kehadiran Sr Henrika ini melengkapi informasi mengenai cuti bersama para suster yang sudah lanjut usia. Ketika saya bertan-

sudah lanjut usia ini bisa punya kesempatan untuk cuti bersama? Maka saya pergi ke Komunitas Santa Monika tempat tinggal suster-suster sepuh dan mengutarakan niat baik untuk mengajak para sus-



*Sr. Paula, FCh*

ter sepuh cuti bersama ke Jawa Tengah. Ternyata niat baik itu disambut dengan sukacita oleh para suster sepuh.

Akhirnya terjadilah cuti bersama para suster yang sudah lanjut usia ke Jawa Tengah yang berjumlah 18 suster. Dan saya bisa berkunjung ke Roncalli ini karena masih dalam rangka cuti bersama" Sr Henrika mengakhiri ceritanya dengan gembira.

ra. Untuk kembali ke Palembang, para suster sepuh berkumpul di Komunitas Degli Anjeli Klepu dan sebelum berangkat ke Palembang para suster didoakan dan diberkati oleh Romo Suratmo. Perjalanan para suster kembali ke Palembang sangat lancar dan nyaman, semua sehat dan sampai di tempat tujuan dengan selamat. Syukur bagi Tuhan.\*\*



*Kongregasi FCh*

## Sambut Imam Baru di Roosendaal

Sr. M. Hieronima, FCh



Umat Paroki Santo Norbertus Roosendaal sangat berbahagia dan bersukacita karena pada hari ini Minggu 17/11-21, para Romo SVD resmi untuk memulai tugas baru di Roosendaal. Ketiga Pater adalah Pa-

ter Bert Woning, Pater Igo Renjaan dan Pater Antony. Perayaan Ekaristi untuk menyambut kedatangan para Pater diadakan di Onze Lieve Vrouwekerk di Kade. Perayaan Ekaristi dimulai pukul 10.30 Waktu Belanda. Dan sebagai konselebran utama adalah Pater Marc Lindeijer SJ, didampingi propinsial SVD



ter Bert Woning, Pater Igo Renjaan dan Pater Antony. Perayaan Ekaristi untuk menyambut kedatangan para

Belanda Pater Avient SVD.

Dalam kata sambutannya, Pater Avient mengatakan bahwa para



pater tidak dapat bekerja sendiri tanpa keterlibatan dari umat. Ketiga Pater ini tentu saja mengharapkan dukungan penuh dari umat setempat. Ketiga Pater baru berasal dari tempat yang berbeda. Pater Igo Renjaan berasal dari Ambon, Pater Anthony berasal dari India, dan Pater Bert Woning dari Belanda.

“Pada kesempatan ini, saya menyerahkan ketiga konfrater saya untuk memulai tugas yang baru di sini. Ini semua bukanlah apa-apa tanpa dukungan dari bapak ibu sekalian,” ungkap Pater Avient. Sebelum ini juga, Uskup Breda Mgr Lissen juga mengutus Pater Marc Lindeijer SJ sebagai pastor Paroki di Roosendaal. Dan beliau sendiri tinggal di kompleks Biara Suster Charitas di Kade.

Sementara para Pater SVD tinggal di pastoran. Pater Marc menggantikan

Pater Ronald yang sebelumnya menjadi Pater Paroki di Roosendaal. “Kami bersyukur atas kedatangan para Pater di paroki kami. Semoga kita dapat memulai sesuatu yang baru di sini meski masih dalam situasi yang sulit karena Pandemi Corona.

Harapannya kita dapat bekerja sama dengan baik, saling membantu dan mendukung satu sama lain. Tentunya untuk dapat meningkatkan iman umat kita terus giat dan semangat dalam menjalani kegiatan menggereja,” sambut Kees ketua dewan paroki.

Setelah perayaan Ekaristi selesai acara dilanjutkan dengan ramah-tamah bersama di taman belakang biara. Proficiat.\*\*



## Merayakan Kasih Allah: Inkarnasi

Sr. M. Fransita, FCh



“Dan ia melahirkan seorang anak laki-laki, anaknya yang sulung, lalu dibungkusnya dengan lampin dan dibaringkan di dalam palungan, karena tidak ada tempat bagi mereka di rumah penginapan.” (Luk 2:7).

Kasih Tuhan yang tanpa syarat dan tanpa akhir adalah perayaan yang kita sukuri pada hari raya Natal. Natal menjadi perayaan syukur atas cinta dan kasih Tuhan kepada kita manusia. Yesus lahir di sebuah kandang, dan tiada satu insan pun di dunia yang mau memberikan tempat bersinggah bagiNya. Insan menolakNya tak mau memberi teteduhan. Nyanyian para penyair balada terdengar: *“Oh manusia di manakah engkau, tidakkah kau pandang penebusmu.*

*Kenapa kau terdiam. Tidakkah kau songsong Dia. Ia telah datang. Kenapa kau tetap berdegil”*. Namun Kasih Allah tidak bergantung pada manusia. Malahan Allah memberi hadiah terindah untuk manusia ciptaan yang dikasihiNya, yakni Yesus, sang Putra. Lahir dalam kesederhanaan dan penolakan manusia.

Meskipun banyak yang menolak kehadiranNya ternyata tetap ada mahluk di surga maupun di bumi yang menyambutNya. Kasih tiada kenal berhenti meskipun manusia membenci dan menolaknya. Kasih Allah nyata dalam diri Sang Immanuel yang dikandung oleh Perawan Maria dari Roh Kudus. Perayaan kelahiran Yesus, menjadi

## REFLEKSI



saat untuk merenung dan bersyukur atas kasih dan harapan yang diberikan kepada manusia. Kelahirannya menghalau kegelapan dan dosa. Allah merendahkan diri serendah-rendahnya dan menjadi dekat dengan manusia. Perayaan natal bukanlah sekedar kenangan akan kelahiran Yesus. Natal adalah perayaan kasih Allah yang bukan hanya sudi lahir sebagai manusia dua ribu tahun yang lalu, namun Ia kini sudi lahir di hati kita. Yesus hadir dan lahir serta berdiam di hati kita setiap hari. Kehadirannya memberikan harapan akan kasih dan kebahagiaan. Semoga kita juga selalu bersyukur atas hari kelahiran kita dan kasih Allah dalam hidup kita.

Kita sebaiknya membangun sikap kesadaran dan rasa syukur atas semua kasih Allah yang sudah dan akan kita alami. Menyadari segala kebaikan, karunia, bakat, kemampuan,

kepandaian berasal dari Tuhan.

Bukan dari diri kita sendiri semuanya itu berasal. Semuanya adalah kasih karunia Allah yang mengasihi.

Kita memperolehnya dengan cuma-cuma maka diharapkan dibagikan juga dengan cuma-cuma dalam seluruh pemberian diri. Tidak ada hal dalam diri kita yang dapat kita sombongkan karena semua kebaikan adalah anugerah Tuhan. Kesombongan menghancurkan diri kita sendiri dan orang lain.

Kita masih sering kurang menyadari bahwa segala kepandaian dan kemampuan dalam diri kita bukan semata-mata hasil usaha kita sendiri. Kita lupa bahwa yang terutama adalah rahmat Allah yang berkarya. Jika kita menyadari Allah yang berkarya.

Maka, kita tidak boleh menyombongkan diri. Yang berbuat



Sr. Odella, FCh

kebaikan bukan dari diri kita sendiri namun Allah yang berkarya dalam diri kita. Kita hanya menjadi alat dan sarana bagi karya Allah. Mari kita semakin sadar bahwa semua kebaikan berasal dari Allah. Allah memilih sikap pengosongan diri melalui inkarnasi, perayaan kelahiran Yesus Kristus ke dunia.

Kelahiran Yesus menyimbolkan sikap kerendahan hati Allah yang penuh dan total. Semua didasarkan

pada pengalaman kasih (dikasihi dan mengasihi). Maka, marilah kita merayakan kasih Allah yang sudah mencintai kita tanpa syarat dan tanpa akhir. Kasih inilah dasar sukacita hidup dan seluruh pelayanan kita. Amin!.\*\*



Sr.Redempta, FCh

## Sukacita Sejati

Sr.M.Dominica, FCh



Situasi pandemi covid-19 telah merubah segala aktivitas manusia. Semua kegiatan diusahakan agar tidak berhubungan langsung dengan orang lain. Hal itu dilakukan agar terhindar dari penularan virus covid-19 tersebut.

Tetapi syukur kepada Tuhan karena masyarakat semakin memahami bagaimana cara agar penularan covid-19 dapat seminimal mungkin dengan melakukan berbagai protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah masyarakat diberikan suntikan vaksinasi covid-19. Berkat semua usaha yang telah dilakukan pemerintah tersebut angka masyarakat yang terkena covid semakin menurun. Meskipun angka penderita covid terjadi penurunan kita diharapkan tetap waspada dan tidak

lengah. Demikian juga para Suster Charitas, telah melakukan semua program dan protokol kesehatan tersebut.

Dengan melihat situasi yang semakin membaik, para Suster Charitas melakukan retreat secara *offline* di Rumah Retreat Giri Nugraha KM7 Palembang. Pelaksanaan Retreat para Suster Charitas ini, dimulai pada tanggal 10/12-2021 dan berakhir tanggal 16/10-2021. Para suster yang mengikuti retreat sebanyak empat puluh satu orang. Retreat di pimpin oleh Pater Agustinus Laurensius Nggame OFM. Tema Retreat para Suster Charitas adalah “**Sukacita Sejati**”.

Dalam Retreat ini Pater Gusti, mengajak para suster masuk dalam Sukacita Tuhan sendiri melalui bahan renungan dan refleksi yang disampaikan dengan beberapa sub





*Sr. Lusiana, FCh*

tema yaitu “Memahami Sukacita, Sukacita Dalam ajaran Fransiskus, Kegilaan Ilahi, Kemiskinan Jalan Menuju Sukacita Sejati, Salib dan Sukacita, Sukacita Dalam Hidup Religius serta Dipanggil Mewartakan Sukacita.”

“Sukacita Kristiani ditemukan ketika orang menemukan makna

Kita juga bisa belajar Sukacita dari Refleksi Santo Paulus. Di mana ia bersukacita karena penderitaan yang dia alami selama di penjara. Dengan pengalamannya tersebut justru memperkuat ikatan persekutuan antara dirinya dengan Kristus. Sedangkan Fransiskus menemukan bentuk sukacita bukan berasal dari



*Sr. Lusiana, FCh*

hidupnya. Makna hidup yang paling tinggi adalah bersatu dengan Tuhan. Sukacita dalam hidup merupakan anugerah yang diterima setiap orang dalam perjumpaannya dengan Tuhan.

diri sendiri, tetapi karena di damaikan Allah, berpartisipasi dalam Allah dan menjadi manusia baru, manusia kerajaan. Fransiskus meyakini bahwa untuk menggapai sukacita, orang harus menanggalkan



perhatian yang obsesif pada diri sendiri,” kata Pater Gusti.

Lebih lanjut Pater Gusti menjelaskan “sukacita menurut Paus Fransiskus yaitu bahwa perjumpaan dengan Yesus di dalam diri kita adalah sebuah keindahan original. Kesadaran bahwa kita dikasihi dan diselamatkan Allah merupakan sumber sukacita. Keindahan hidup bakti terletak dalam sukacita yang terpancar dari hidup para biarawan- biarawati. Keutamaan-keutamaan tidak pernah sempurna tanpa Kasih. Kualitas spiritualitas seseorang, ditentukan oleh kasih,” ungkapnya. Setelah masuk dalam permenungan selama tujuh hari, pada akhir sesi pertemuan, para

suster diajak untuk merawat dan mengembangkan sukacita tersebut melalui doa. “Karena di dalam doa kita menemukan kemenangan atas kesedihan. Sedangkan dengan Firman Tuhan mampu mendorong setiap orang untuk mencintai Tuhan. Dengan rasa syukur, kita bisa mengalami tingkat sukacita yang lebih dalam. Dan yang tidak bisa kita lupakan adalah melihat saudara kita yang lain yaitu dengan cara menerima dan memberikan perhatian kepada setiap anggota komunitas,” kata Pater Gusti.

Retret ditutup dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin langsung oleh Pater Gusti OFM. Proficiat.\*\*





# KONGREGASI SUSTER ST. FRANSISKUS CHARITAS (FCh)

## SYARAT DAN KETENTUAN

- Perempuan minimal usia 17 tahun dan maksimal 35 tahun
- Lulus pendidikan minimal SLTA atau sederajat
- Sekurang-kurangnya sudah 3 tahun dipermandikan



**Ingat subacita**  
**Ingat cinta kasih**  
**Ingat Suster**  
**Ingat Charitas!**



- Januari - Maret Pendaftaran
- April - Mei Tes Kesehatan dan Psikologi
- Juni Wawancara dan Masuk aspiran



   [suster\\_charitas](https://www.youtube.com/channel/UCsuster_charitas)

CALL US  
**0812 7194 9343**  
[susterfch.or.id](https://www.susterfch.or.id)

**KARYA PELAYANAN PENDIDIKAN SUSTER SANTO  
FRANSISKUS CHARITAS DI BELITANG**



**TK CHARITAS  
BK X GUMAWANG  
BELITANG**



**SD CHARITAS  
BK X GUMAWANG  
BELITANG**



**SMP CHARITAS  
BK X GUMAWANG  
BELITANG**